

**JURNAL TUGAS AKHIR**  
**KISAH CALON ARANG SEBAGAI INSPIRASI**  
**PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



**PENCIPTAAN KARYA SENI**

Oleh:

**Landha Bellamora**

**NIM 1512552021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI**  
**JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2022**

Jurnal Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:  
KISAH CALON ARANG SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI  
LUKIS diajukan oleh Landha Bellamora, NIM. 1512552021, Program Studi Seni  
Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir  
pada tanggal 12 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk  
diterima.



Mengetahui,  
Ketua Jurusan

  
Dr. Miftahul Munir, M.Hum.  
NIP.197601042009121001/NIDN.000401760

### ABSTRACT

*The story of Calon Arang is one of the well-known folk tales in Indonesia especially in Java and Bali. Tells about a widow who likes to do evil using her black magic, it makes the villagers worried and even the kingdom that was led by Prabu Airlangga. Calon Arang is known as merciless antagonist but in the end of the story, she was defeated by a holy Mpu Baradah with his white magic. In this final project, the author wants to give another point of view about The Story of Calon Arang. Calon Arang is described as a woman, a human being who has various emotions, one of them is love and affection as a mother. What is interesting about this story is that there is an issue of patriarchy in it. The issue of patriarchy is still relevant and become a culture until now. Therefore, the author is interesting in conveying the idea into paintings using an illustrative pop style. The style chosen by the author is not far from outside pop culture influence, especially from Japan such as anime and manga that accompanied the author's childhood.*

**Key Words:** *Calon Arang, Folk Tales, Painting*

### ABSTRAK

Kisah Calon Arang adalah salah satu cerita rakyat yang cukup terkenal di Indonesia khususnya Jawa dan Bali. Menceritakan tentang seorang perempuan janda yang suka berbuat jahat dengan ilmu hitam yang dimilikinya sehingga meresahkan penduduk desa bahkan kerajaan yang saat itu dipimpin oleh Prabu Airlangga. Calon Arang dikenal sebagai sosok antagonis tanpa ampun yang pada akhir cerita, ia berhasil dikalahkan oleh seorang mpu suci berilmu putih. Dalam karya Tugas akhir ini, penulis ingin memberikan sudut pandang lain terhadap Cerita Calon Arang. Calon Arang digambarkan sebagai seorang perempuan, seorang manusia yang juga memiliki emosi beragam salah satunya cinta dan kasih sayang sebagai seorang ibu. Yang menjadi menarik tentang kisah ini adalah karena terdapat isu patriarki di dalamnya. Isu patriarki ini masih relevan hingga saat ini dan masih menjadi budaya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyampaikan gagasan tersebut ke dalam karya seni lukis dengan menggunakan gaya pop ilustratif. Gaya yang digunakan penulis tidak jauh dari pengaruh budaya pop luar terutama dari Jepang seperti *anime* dan *manga* yang menemani masa kecil penulis.

**Kata Kunci:** Calon Arang, Cerita Rakyat, Seni Lukis

## A. Pendahuluan

Cerita Rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat, kemudian berkembang dan menjadi budaya pada masyarakat tersebut. Cerita rakyat diwariskan turun temurun melalui lisan dan biasanya menceritakan tentang asal muasal suatu tempat (*legenda*) dan tokoh. Tokoh dalam cerita rakyat bisa dalam bentuk manusia, binatang (*fabel*) atau makhluk mitologi. Fungsi cerita rakyat adalah menyampaikan pesan moral sehingga dapat membentuk karakter generasi muda agar mengamalkan nilai-nilai kebaikan.

Sejak kecil, penulis suka menonton *anime* (animasi Jepang) dan membaca *manga* (komik Jepang) terutama genre fantasi dan petualangan. Banyak *manga* dan *anime* yang mengangkat tentang cerita lokal Jepang. Mulai dari mitologi, tokoh bersejarah hingga hantu-hantu lokal Jepang yang dikemas dengan menarik. Hal inilah yang membuat penulis jadi termotivasi untuk membuat lukisan yang terinspirasi dari cerita Rakyat Nusantara. Rasa penasaran untuk mengetahui lebih jauh tentang cerita rakyat mengenalkan penulis pada cerita Calon Arang yang berasal dari Kediri. Kisah Calon Arang ini cukup fenomenal karena kemistisannya dan sering diceritakan dalam sendratari Barong dan Rangda di Bali. Ada berbagai versi cerita tentang Calon Arang, tetapi yang membuat penulis ingin mengulas lebih jauh adalah ketika penulis menemukan isu patriarki didalam karya sastra prosa lirik "*Calon Arang : Perempuan Korban Patriarki*" karya Toeti Heraty, dalam bukunya, Calon Arang diposisikan sebagai korban.

Selain menelusuri dari buku, seorang sejarawan dari UGM, Dr. Sri Margana, M. Phil. yang penulis wawancarai tentang Calon Arang dari perspektif sejarah pada 11 November 2021 mengatakan bahwa tokoh Calon Arang sendiri sebenarnya masih misterius. Artinya belum bisa dibuktikan secara historis.

"...tapi kalau dari bukti-bukti tertulis, dia hanyalah bagian dari tokoh-tokoh sastra. Sastra itu artinya fiksi. Bahwa kemudian ada interpretasi menganalogikan atau mencari kaitan-kaitan antara tokoh ini dengan tokoh sejarah, itu memang ada upaya-upaya itu, sehingga diyakini dia adalah tokoh sejarah."

Salah satu faktor munculnya sebuah mitos adalah sebagai strategi budaya. Kalau ditinjau dari tahun penulisan, yaitu 1462 Saka, berarti naskah tersebut dibuat pada jaman Kerajaan Majapahit. Sedangkan latar kejadian dalam Cerita

Calon Arang tersebut terjadi pada awal abad 11 Masehi dimana saat itu Raja yang berkuasa adalah Raja Airlangga (1006-1042 M). Artinya, ada alasan tersendiri mengapa cerita ini muncul pada masa Majapahit.

Penulis menduga bahwa cerita Calon Arang muncul seiring dengan populernya pengaruh tantra pada masa itu, salah satunya adalah sekte Bhairawa Tantra (gabungan antara Budha Mahayana dan Hindu Siwa) yang dipercaya sebagai cara yang lebih cepat untuk mencapai *moksa*. Sekte ini sifatnya rahasia, ritual yang dijalani bertolak belakang dengan ajaran *Weda*.

Tidak hanya persoalan mistis, tetapi kisah ini menggambarkan bagaimana situasi sosial dan politik pada jaman Majapahit hingga isu patriarki yang masih relevan hingga saat ini. Hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk membahas kembali kisah Calon Arang dari sudut pandang lain melalui media seni lukis.

## **B. Konsep Penciptaan dan Konsep Perwujudan**

### **1. Konsep Penciptaan**

Seni menurut Benedetto Croce (1866-1952) “seni adalah visi (*vision*) atau intuisi”. Seorang seniman menghasilkan suatu imaji atau gambar. Orang lain yang menikmati seni itu mengarahkan perhatiannya ke arah yang ditunjukkan oleh sang seniman kepadanya; atau pemirsa mengintip melalui lubang yang telah dibukakan oleh sang seniman baginya; dan mereproduksi dalam dirinya imaji yang dibuat dan dikedepankan. (Marianto, Dwi, 2011: 9)

Kisah Calon Arang memiliki berbagai versi yang masing-masing diceritakan secara berbeda tergantung penulisnya atau siapa yang menyampaikan. Penulis mengambil tema Cerita Calona Arang karena dalam cerita ini terdapat unsur Patriarki di dalamnya dimana isu tersebut masih relevan hingga saat tulisan ini dibuat.

#### **a. Kulit luar Calon Arang**

Calwanarang atau Calon Arang, Ratu Nata Ing Girah, Mbok Rondho Girah, Walu Natu Dirah, dikenal sebagai tokoh legenda wanita sakti penyembah Dewi Durga yang memiliki kekuatan supernatural jahat yang sempat membuat repot Raja Airlangga pada masa itu. Oleh karenanya kisah Calon Arang ini dianggap menakutkan bagi sebagian masyarakat karena

konon katanya, akibat ilmu hitam Calon Arang inilah sebagian besar rakyat kediri pada masa pemerintahan Raja Airlangga itu mengalami suatu wabah penyakit yang merenggut nyawa penderitanya hanya dalam semalam.

b. Calon Arang dari kacamata feminis

Salah satunya naskah acuan penulis adalah prosa lirik karya Toeti Heraty yang berjudul “Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki”. Dalam bukunya, para pembaca diajak untuk memposisikan diri sebagai Calon Arang. Seorang perempuan, janda, beranak satu yang khawatir akan masa depan anaknya dikarenakan rumor buruk yang memojokkan anaknya dan dirinya. Tidakkah wajar jika kemudian dia murka dan menyerang sebagian rakyat di kerajaan dengan ilmu yang dimilikinya. Mengapa ia harus disingkirkan oleh kerajaan jika bukan karena keberadaannya mengancam persaingan terhadap penguasa hingga dia dikambing hitamkan sebagai sumber segala bencana yang melanda kerajaan. Calon Arang digambarkan sebagai nenek sihir kejam seakan ia adalah makhluk ahistoris yang tak mempunyai rekam jejak pengalaman serta emosi manusiawi.

Santet atau teluh yang melanda sebagian rakyat Kahuripan kala itu, dipercaya sebagai buah kekecewaan Calon Arang terhadap Prabu Airlangga dikarenakan Prabu Airlangga mengingkari janjinya untuk menikahi Ratna Manggali, meskipun Ratna Manggali sempat tinggal di kerajaan bersama Prabu Airlangga. Untuk menutupi aib tersebut, maka disebarlah rumor buruk yang memojokkan Ratna Manggali dan Calon Arang. Sebagai pembelaan, bisa jadi Calon Arang memperluas teluhnya hingga ke tengah wilayah kerajaan.

c. Calon Arang dalam budaya Bali

Dalam budaya Bali, cerita Calon Arang sering dimainkan dalam pementasan tari Barong dan Rangda. Terutama tokoh Rangda yang memerankan sosok Penyihir jahat Calon Arang. Hal ini yang membentuk persepsi pemahaman masyarakat awam yang menyamakan sosok Rangda dengan Calon Arang. Hal ini tentu menjadi kontradiktif dengan filosofi bahwa Rangda adalah perwujudan Durga yang dalam wujudnya yang *krura*

(Komang Indra Wirawan Gases, 2016: 140). Apabila disimak lebih teliti, dalam pementasan Calon Arang, Rangda *sesuhunan* tidak seutuhnya memerankan tokoh Calon Arang (Walu Nateng Dirah). Sebab Rangda saat pentas tersebut adalah penganut ilmu hitam (*leak*) agar datang dan hadir mengadu kesaktian menghadapi *sesuhunan* di Pura Dalem.

Komang Indra Wirawan (2016:142) menjelaskan makna / filosofi wujud Rangda dalam kebudayaan Bali adalah sebagai berikut:

- 1) Rambut kasar awut-awutan terurai. Tampilan rambut seperti itu (terurai dan kusut) merupakan gambaran Durga yang tengah dalam keadaan *krodha*.
- 2) Hiasan api-apian di kepala, menyimbolkan memuncaknya rasa marah dari Durga yang ingin segera membinasakan musuh-musuhnya.
- 3) Mata besar melotot, melambangkan Durga yang tengah kelaparan mencari mangsanya.
- 4) Mulut terbuka lebar dengan lidah menjulur panjang, melambangkan Durga dalam wujudnya sebagai Kali siap menelan para bhutakala (asura) yang mengganggu dunia

Pada kalangan masyarakat umum di Bali istilah Rangda lebih dekat pada pengertian sosok tokoh berperingai jahat yang mempraktikkan ilmu hitam untuk menghancurkan masyarakat. Persepsi ini muncul karena masyarakat lebih akrab dengan pementasan seni drama Calon Arang yang menempatkan Rangda sebagai tokoh antagonis di dalamnya. (Komang Indra Wirawan, 2016:11). Berdasarkan pemaparan filosofi diatas, penulis menyimpulkan bahwa Calon Arang dan Rangda adalah dua sosok yang berbeda.

Beberapa pendapat mengaitkan kisah Calon Arang dengan sosok Mahendradatta atau yang dikenal di Bali sebagai Gunapriya Dharmapatni. Dalam Pageh (2014: 159) ditegaskan bahwa Mahendradatta sangat intens dengan ilmu guna-guna dan memuja Dewi Durga. Mahendradatta atau Sri Gunapriyadharmapatni adalah cucu dari Mpu Sindok (Sri Isanawikrama Tungadewa) (929 M). Pada masa pemerintahan Mpu Sindok, pusat kerajaan dari Jawa Tengah dipindah ke Jawa Timur. Seperti diketahui

bahwa pada masa pemerintahan Mpu Sindok, ajaran Tantrayana sedang berkembang pesat di Jawa Timur, dengan Dewi Durga sebagai dewa yang dipuja. Oleh karena inilah Mahendradatta dikaitkan dengan tokoh Calon Arang meskipun belum ada bukti sejarah yang cukup kuat.



**Gb. 1. Tabel keturunan Raja-Raja Kediri**

(sumber:<http://idsejarah.net/wp-content/uploads/2016/11/Silsilahairlangga.jpg>)

#### d. Calon Arang dalam perspektif sejarah

Karya adalah sebuah hasil dari perbuatan. Sebuah karya dapat mencerminkan sebuah keadaan jaman. Seperti agama, politik, ideologi dan situasi jaman itu. Kisah Calon Arang awalnya ditulis di naskah daun lontar-aslinya rontal (daun pohon tal; ron=daun). Tidak ada keterangan nama penulis dalam lontar tersebut. Naskahnya ditulis dengan aksara Bali Kuna namun memakai bahasa Jawa Kuna. Kalau ditinjau dari tahun penulisannya, yaitu 1462 Saka, berarti naskah tersebut dibuat pada jaman Kerajaan Majapahit. Sedangkan latar kejadian dalam Cerita Calon Arang tersebut terjadi pada awal abad 11 Masehi dimana saat itu Raja yang berkuasa adalah Prabu Airlangga (1006-1042 M).

Penulis menduga bahwa cerita Calon Arang muncul seiring dengan aliran tantra yang berkembang pesat pada masa itu, salah satunya Bhairawa Tantra yang dipercaya sebagai cara yang lebih cepat untuk mencapai *moksa*. Sekte Bhairawa adalah salah satu sekte yang pernah berkembang di Bali. Bhairawa adalah sekte rahasia dari sinkretisme antara agama Budha aliran Mahayana dengan agama Hindu aliran Siwa.

Kriya Yoga Nusantara (2016:1) menjelaskan bahwa pengikut sekte Bhairawa Tantra berusaha mencapai kebebasan dan pencerahan (*moksa*) dengan cara yang sesingkat-singkatnya. Ciri-ciri mereka adalah anti

asketisme dan anti berpikir. Menurut mereka, pencerahan bisa diraih melalui sebuah kejenuhan total terhadap kenikmatan duniawi. Oleh karena itu, pengikut sekte ini justru melakukan ritual-ritual tertentu yang bagi selain mereka dianggap sebagai larangan. Ritual mereka bersifat rahasia dan sangat mengerikan, yaitu menjalankan *Pancamakarapuja* atau *malima* (lima Ma) dengan sebaik-baiknya dan sebanyak-banyaknya. Lima Ma tersebut adalah *Matsya* (makan ikan sepuas-puasnya), *Mamsa* (makan daging sepuas-puasnya), *Madya* (minum minuman hingga mabuk), *Madra* (tarian hingga mencapai ekstase), dan *Maithuna* (upacara seksual).

Jika dilihat secara garis besar, tokoh Calon Arang menceritakan tentang keberadaan sekte Bhairawa Tantra. Tujuannya sama, untuk mencapai pembebasan, namun karena ritual yang dijalani lebih ekstrim, mistis, dan penuh rahasia, maka sekte ini dianggap mengerikan bahkan sesat.

Fakta bahwa penyampaian narasi tentang tantrisme juga dapat ditemukan dalam buku Lydia Kieven (2014) yang berjudul “Menelusuri Figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit”, dalam kesimpulannya, panji dan figur-figur bertopi tersebut adalah sebagai tokoh perantara di jalan menuju ritual Tantra. Jika dihubungkan dengan cerita Calon Arang, artinya kisah ini diciptakan sebagai peringatan bagi para penganut tantra agar tidak menyalahgunakan ilmu tersebut dan harus memiliki guru yang tepat dan kompeten.

## 2. Konsep Perwujudan

Dalam karya-karya ini, penulis ingin memberi pemaknaan ulang terhadap peristiwa historis dari Calon Arang dalam perspektif sosiologi dengan memfokuskan pada isu tentang praktek patriarki yang menurut Dr. Sri Margana dapat disampaikan melalui 3 unsur, yaitu: *Material Culture* (benda, atribut atau alat yang biasa dipakai pada masa itu), *Gesture* (bahasa tubuh), Metafora (penulis menciptakan simbol sendiri yang dapat mewakili).

Setelah konsep tersusun matang, penulis menciptakan figur yang dapat mewakili gagasan-gagasan yang ingin disampaikan. Ada 2 figur utama perempuan yang diadaptasi, yaitu Calon Arang yang menyimbolkan sikap

perlawanan terhadap budaya patriarki. Kedua, Ratna Manggali yang menyimbolkan sikap perempuan yang menerima budaya Patriarki.

Kebentukan yang digunakan adalah distorsi simplifikasi seperti dalam *manga*. Kemudian kebetukan wajah Calon Arang, menggunakan referensi model wajah ibu kandung penulis sebagai pendekatan visual untuk menciptakan figur Calon Arang yang konsisten. Sedangkan untuk figur lainnya, penulis menggunakan wajah imajinatif penulis. Pakaian, motif, ornamen dan suasana latar cerita menggunakan nuansa Bali berdasarkan sejarah kisah Calon Arang, dimana saat itu kultur Jawa-Bali begitu erat karena pernikahan antara Mahendradatta (putri kerajaan Jawa) dengan Pangeran Udayana (Putra Kerajaan Bali). Kecenderungan garis yang digunakan penulis adalah garis feminin.

Warna dalam karya Tugas Akhir didasarkan pada penataan konsep dari ide yang ingin divisualkan. Misalnya dominasi hitam dan merah untuk menyampaikan suasana seram, amarah, kenestapaan, dll. Kemudian warna pastel dan cerah digunakan untuk menggambarkan situasi damai dan keceriaan. Bentuk yang mengalami deformasi dan gaya pewarnaan penulis terpengaruhi dari gaya *superflat* yang dipopulerkan oleh Takashi Murakami dan *Art Nouveau* yang populer pada akhir abad 19 hingga awal abad 20.

Dalam seni rupa terdapat istilah *narrative art*. Menurut Iris Vidmar Jovanović dalam bukunya *Narrative Art, Knowledge and Ethics* (2019), lukisan naratif adalah lukisan yang menceritakan sebuah cerita. Ini sering menggambarkan gambar dari agama, mitologi, sejarah, sastra, atau kehidupan sehari-hari. Karya-karya dalam Tugas Akhir ini berawal dari naskah yang sudah ada, kemudian diolah dengan menggunakan sudut pandang lain. Maka berdasarkan pemaparan di atas, lukisan dalam Tugas Akhir ini bisa dikatakan sebagai lukisan yang ilustratif naratif.

### C. Proses Penciptaan

Mengenai tentang penciptaan disini penulis memaparkannya melalui tiga tahap yaitu Prapenciptaan, Penciptaan dan Pasca penciptaan.

### 1. Prapenciptaan

Ini merupakan tahap pencarian ide dan komposisi yang menarik untuk diterapkan dalam karya. Tahap ini dilakukan dengan berbagai cara yaitu, membaca naskah utama Calon Arang kemudian mengelompokkannya dalam berbagai *scene* dan menulis gagasan yang ingin disampaikan, membaca buku, membuka katalog, mencari inspirasi di internet, menonton pameran dan berdiskusi dengan beberapa teman. Setelah itu penulis membuat sketsa kasar di atas kertas sebanyak mungkin untuk nantinya dipilih, sketsa mana yang akan diangkat dalam lukisan.

### 2. Penciptaan

Pada tahap ini, sketsa yang terpilih kemudian difoto dan dipindahkan ke dalam laptop untuk diwarnai secara digital. Setelah selesai, sketsa tersebut diproyeksikan di atas kanvas menggunakan proyektor untuk membuat sketsa di atas kanvas. Setelah itu, sketsa siap untuk dilukis.

Alat dan bahan yang digunakan untuk melukis antara lain kanvas yang sudah dipasang pada spanram, kuas, cat akrilik, tempat cuci kuas, kain lap dan *cup* tempat menyimpan campuran cat.

### 3. Pasca Penciptaan

Setelah karya selesai, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah meminta kritik dan saran dari dosen pembimbing, dalam proses penciptaan karya ini, yang menjadi dosen pembimbing penulis adalah Setyo Priyo Nugroho, M.Sn dan Warsono, S.Sn, M.A.

Setelah tahap diatas selesai, maka proses selanjutnya adalah merapikan bagian pinggir lukisan dan melapisi lukisan dengan *varnish*. Hal ini bertujuan agar pigmen warna dalam cat dapat lebih muncul dan melindungi cat dari debu dan kotoran.

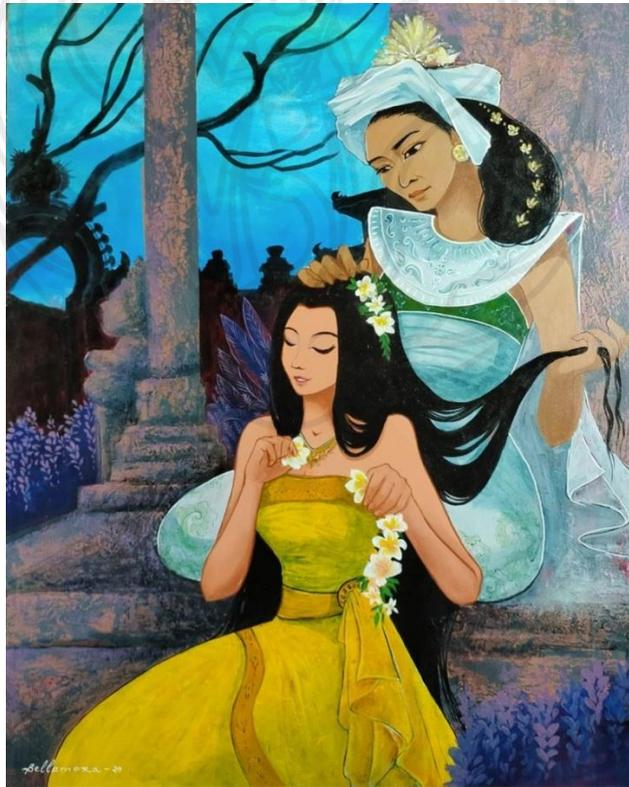
## D. Deskripsi Karya

### 1. Judul Karya 1

Cerita Calon Arang dari kacamata feminis digambarkan sebagai seorang perempuan dan juga seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya. Dikisahkan sebelum diusik oleh pihak kerajaan, Calon Arang

hidup damai dengan putri semata wayangnya. Konon katanya ia juga memiliki sebuah padepokan yang dipimpin oleh dirinya sendiri. Karya ini melukiskan suasana damai Calon Arang yang sedang bersantai dengan putrinya. Menjalani hidup dengan tenang seperti biasanya sebelum akhirnya kehidupan mereka penuh dengan tragedi.

Calon Arang digambarkan dengan figur perempuan yang memakai pakaian berwarna putih melambangkan kesucian, sedangkan figur perempuan yang memakai pakaian berwarna kuning adalah penggambaran sosok Ratna Manggali. Warna kuning menggambarkan keceriaan, karena dalam cerita. Suasana pada saat ini dibangun dengan dominasi-warna – warna dingin seperti ungu, biru, hijau dan putih untuk menggambarkan suasana damai sebelum terjadinya tragedi, dan segala kekacauan.



**Gb. 2. Landha Bellamora, *Ni Dayu Datu*, 2020**  
Cat akrilik pada kanvas, 70 x 90 cm (sumber: dokumentasi penulis)

## 2. Judul Karya 2

Setelah menerima berita buruk tentang dirinya, Calon Arang diserang oleh sekelompok prajurit suruhan Raja Airlangga yang berusaha membunuh dirinya,

namun gagal. Mengetahui bahwa perintah itu datang dari Raja Airlangga, murkalah Calon Arang. Kemudian ia meminta izin kepada Dewi Durga untuk memperluas wilayah penyerangannya hingga ke tengah kerajaan. Ini adalah momen dimana Calon Arang sudah sepenuhnya dikuasai oleh gelap amarahnya kemudian mengamuk ke pemukiman penduduk.

Terlihat Calon Arang menerjang seluruh penduduk desa yang diikuti oleh pelbagai macam raksasa yang mengerikan yang siap menerkam para penduduk. Bentuk-bentuk raksasa tersebut adalah simbol dari amarah Calon Arang. Raksasa ini diadaptasi dari bentuk ogoh-ogoh di Bali. Tradisi pembuatan ogoh-ogoh dilaksanakan sehari sebelum hari raya Nyepi atau yang disebut dengan hari pengerupukan. Setelah ogoh-ogoh diarak, di penghujung malam pengerupukan, ogoh-ogoh dibakar sebagai simbol pemusnahan hal-hal buruk yang dapat mengganggu hidup manusia. Jadi, wujud ogoh-ogoh dalam lukisan ini adalah simbol keburukan dalam diri Calon Arang karena amarahnya.

Penggunaan dominasi warna merah, orange dan hitam menggambarkan kengerian, kemarahan, ketakutan dan kegelapan. Komposisi dibuat horizontal memanjang kemudian menggunakan teknik drawing dan warna monochrome untuk menguatkan kesan naratif. Komposisi ini terinspirasi dari bentuk relief yang ada pada candi-candi di Indonesia.



**Gb. 3. Landha Bellamora, Pageplug, 2020**

Cat akrilik pada kanvas, 200 x 50 cm, (sumber: dokumentasi penulis)

### 3. Judul karya 3

Hampir semua orang takut pada Calon Arang. Dia adalah ancaman bagi pihak kerajaan dan penduduk sekitar. Akan tetapi bagi Ratna Manggali, ia adalah tempat berlindung, layaknya seorang anak yang menyayangi ibunya, bagi Ratna, Calon Arang adalah tempat ia pulang, tempat dia berlindung dan segalanya bagi Ratna.

Ratna Manggali adalah penggambaran sikap perempuan yang menerima budaya patriarki. Dalam cerita, ia digambarkan pasrah dan hanya bisa bersedih ketika ada pembicaraan buruk tentangnya. Tak ada sikap yang menunjukkan perlawanan ataupun usaha untuk menyangkalnya.

Ratna adalah penggambaran inferioritas perempuan dalam sebuah konstruksi sosial. Perempuan yang lemah, baik secara fisik maupun kuasa. Untuk menyampaikan gagasan ini, Ratna Manggali digambarkan dengan gestur tubuh seakan-akan ia lemah tak berdaya. Berlindung di balik kekuatan ibunya yang divisualkan sebagai tulang rusuk. Pada fungsi aslinya, tulang rusuk adalah bagian tulang yang melindungi organ-organ vital dalam tubuh. Ini adalah penggambaran yang sangat tepat untuk mewakili sikap Calon Arang yang berusaha melindungi anaknya dengan caranya. Sedangkan Ratna hanya berlindung di balik sosok ibunya.



**Gb. 4. Landha Bellamora, *The Protector*, 2021**  
Cat akrilik pada kanvas, 60 x 80 cm, (sumber: dokumentasi penulis)

## E. PENUTUP

Bagaimanapun kita tidak bisa melupakan identitas kita sebagai orang Indonesia, cara kita mengenali jati diri kita salah satunya mempelajari warisan-warisan budaya dari nenek moyang. Penulis disini mencoba untuk membawakan kembali salah satu kisah yang berasal dari tempat tinggal penulis dengan sajian visual yang lebih segar dengan warna-warna cerah dengan harapan agar Kisah Calon Arang ini dapat lebih diterima oleh generasi muda.

Dalam pembuatan karya lukis yang mengangkat tentang Cerita Calon Arang ini bukan bermaksud untuk membuktikan keberadaan sebenarnya Calon Arang ataupun mengubah sejarah dan budayanya. Selain ingin mengangkat isu patriarki dan memberikan sudut pandang lain terhadap cerita Calon Arang, penulis juga mempelajari bahwa mitos tercipta bukan semata-mata untuk dibuktikan kebenarannya namun sebenarnya mitos memiliki tujuan yang lebih spesifik dalam membentuk kebudayaan masyarakat pada masa itu, dalam hal ini, mitos Calon Arang lebih spesifik diciptakan pada jaman dimana sinkretisme Tantra dalam agama Hindu dan Budha sedang populer, khususnya ajaran Bhairawa Tantra.

Kendala yang dihadapi penulis adalah saat melakukan riset terhadap Kisah Calon Arang. Terutama saat adanya aturan protokol kesehatan Covid-19. Penulis kesulitan meminjam buku referensi yang ada di perpustakaan ISI Yogyakarta karena saat itu belum diijinkan membaca di tempat. Sedangkan buku yang boleh dipinjam sangat terbatas.

Penulis berharap dengan adanya Tugas Akhir ini dapat menjadi manfaat, menambah wawasan, mengobarkan semangat pelestarian budaya lokal dan inspirasi bagi seniman lain, masyarakat dan juga para akademisi.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I Ketut, I Ketut Setiawan, Sulandjari, A.A Gd. Raka. *Calon Arang dalam Kebudayaan Bali*. Bali: Cakra Press, 2015
- Arnason, H. H. *History of Modern Art: Painting, Sculpture, Architecture*. New York: Harry N. Abraham, Incorporation. 1998
- Dahlan, Muhidin M. *Almanak Seni Rupa Indonesia*. Yogyakarta: IBOEKOE. 2012
- Danandjaja, James. *Antropologi Psikologi. Teori, Metode dan Sejarah Pengembangannya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Dispubdar Kabupaten Kediri. *Profil Kebudayaan Informasi Nila-nilai Budaya dan Legenda Kabupaten Kediri*. Kediri: BPS Kabupaten Kediri
- Dr. Sri Margana, M.Phil (52 th.). Dosen Sejarah Universitas Gadjah Mada, wawancara tanggal 11 November 2021, Yogyakarta
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman. *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain*. Yogyakarta. 2005
- Edwar Valentina Edellwiz, Sarwit Sarwono, Yayah Chanafiah, *Perempuan dalam Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer Perspektif Feminis Sastra: Jurnal Ilmiah KORPUS*, Volume I, Nomor II, Desember 2017
- Ernawati, Endang, *Humaniora: Language, People, Art, and Communication Studies*, Vol.4 No.1, April 2013
- Heraty, Toeti. *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012
- Istari, Rita, *Pelaksanaan Upacar Ritual Dalam Tantrayana*. Berkala Arkeologi, 22(1), 40-48. <https://doi.org/10.30883/jba.v22i1.848>, 2002
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- [kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inspirasi](http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inspirasi) (diakses penulis pada tanggal 2 Februari 2019, jam 14.30 WIB)
- [kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kisah](http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kisah) (diakses penulis pada tanggal 2 Februari 2019, jam 15.00 WIB)
- Kieven , Lydia. *Menelusuri Figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 2014
- Marianto, M Dwi. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta. 2011
- Muhidin M, Dahlan. *Almanak Seni Rupa Indonesia*. Yogyakarta:IBOEKOE, 2012
- Jovanović, Iris Vidmar. *Narrative Art, Knowledge and Ethics*. Rijeka: Faculty of Humanities and Social Sciences, University of Rijeka. 2019

- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB. 2000
- Soenarto Timoer. 1983. *Mitos Ura-Bhaya Cerita Rakyat Sebagai Sumber Penelitian Surabaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunarto dan Sagio. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta: Bentuk dan Ceritanya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2019
- Susanto, Mikke. *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa)*, DictiArt Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali, Yogyakarta. 2012
- Sutama, I Wayan, *Sinkretisme Tantra Dalam Agama Hindu dan Budha*, STAHN Gde Pudja Mataram.
- Wariati, Ni Luh Gede. *Keberlangsungan ajaran sekte Bhairawa dalam kehidupan masyarakat Bali* Jurnal Sphatika, Volume 9, No: 1 Tahun 2018
- Wirawan, Komang Indra. *Keberadaan Barong dan Rangda Dalam Dnamika Religius Masyarakat Hindu Bali*. Surabaya: PĀRAMITA, 2016
- [www.analisadaily.com/berita/arsip/2019/3/31/715915/superflat](http://www.analisadaily.com/berita/arsip/2019/3/31/715915/superflat) (diakses penulis pada tanggal 29 Desember 2021, jam 15.30 WIB)
- [www.kbbi.web.id/warna](http://www.kbbi.web.id/warna) (diakses pada 29 Desember 2021 jam 15:13 WIB)